

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, mendasar, dan tidak bisa ditinggalkan untuk mencapai tujuan nasional. Sebagaimana tujuan nasional bangsa Indonesia yang diamanatkan dalam Undang Undang Dasar 1945 salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan itulah diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia ke arah yang sempurna. Pendidikan juga berperan penting dalam penyediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yang akan mampu bersaing di era globalisasi. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa keberhasilan pembangunan di Indonesia, harus didukung dengan keberhasilan pendidikannya. Karena kesuksesan dalam pembangunan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dibidang ekonomi, tetapi juga kualitas sumber daya manusia yang baik yang menjalankan proses pembangunan tersebut.

Keberhasilan pendidikan tentu saja tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan khususnya di sekolah. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 “Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Kegiatan pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam usaha peningkatan pendidikan nasional, oleh karena itu sudah semestinya kegiatan pembelajaran harus menciptakan situasi belajar yang efektif yang dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif baik mental maupun fisik sehingga siswa dapat mengembangkan segala potensinya.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah seharusnya berorientasi pada siswa (*student center*) sehingga siswa tidak tergantung kepada guru namun dapat secara aktif mengonstruksikan pembelajarannya secara mandiri sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Maka dari itu guru harus mampu memilih model dan metode pembelajaran yang tepat yang dapat memaksimalkan segala potensi peserta didik. Guru tidak hanya harus menguasai *what to teach* tetapi guru yang baik juga harus mengetahui *how to teach*. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila guru mempunyai rasa optimis selama pembelajaran berlangsung. Karena guru merupakan salah satu faktor penunjang untuk memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran. Sehubungan dengan itu guru harus mampu mendorong siswa supaya aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian besar kemungkinan minat dan aktivitas belajar siswa semakin meningkat yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Benyamin S. Bloom dalam Tim Dosen MKDP Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (2006, hlm. 93) mengelompokkan hasil belajar ke dalam 3 kawasan atau aspek yakni kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotorik. Kawasan Kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Kawasan Afektif, yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Sedangkan Kawasan Psikomotorik, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan yang bersifat motorik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan memperoleh hasil belajar berupa perubahan tingkah laku, baik dalam kebiasaan, kecakapan, pengetahuan kognitif, sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang diperoleh peserta didik melalui aktivitas dan pengalaman belajarnya.

Faktanya di lapangan saat ini pembelajaran masih banyak yang berpusat kepada guru (*teacher center*). Berbagai penelitian pun menunjukkan bahwa pembelajaran saat ini tidak memberikan banyak pengalaman pada peserta didik padahal setiap individu memiliki cara dan kebutuhan belajar yang berbeda. Kebiasaan guru untuk menyampaikan banyak materi di depan kelas justru akan menghambat pada minat belajar peserta didik, dan peserta didik cenderung hanya belajar dari apa yang disampaikan oleh gurunya. Metode belajar mengajar yang masih tradisional menyebabkan peserta didik ketergantungan pada guru dan masih tertanam pada diri peserta didik bahwa belajar hanya dilakukan jika ada guru. Sehingga berdampak pula pada penurunan hasil capaian belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, sudah jelas bahwa gaya pembelajaran sangatlah penting karena hal tersebut merupakan ungkapan pendidikan yang berkaitan erat dengan keunikan masing-masing individu (peserta didik). Sesuai dengan “Kerucut Pengalaman Belajar”, yang menyatakan bahwa peserta didik yang hanya mengandalkan “penglihatan” dan “pendengaran” dalam proses pembelajarannya akan memperoleh daya serap kurang dari 50%. Di sisi lain, masih banyak guru yang jarang menggunakan media atau menggunakan alat bantu pembelajaran ditambah guru hanya menjelaskan materi melalui metode konvensional ceramah tanpa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga wajar apabila evaluasi hasil belajar hasilnya belum seperti yang diharapkan.

Pada kelas paket keahlian multimedia di SMK Negeri 11 Bandung terdapat mata pelajaran Komposisi Foto Digital dimana pada silabus kurikulum 2013, peserta didik kelas XI Multimedia harus memiliki beberapa kompetensi inti setelah mengikuti mata pelajaran Komposisi Foto Digital ini salah satunya yaitu mengolah, menalar, menyaji dalam ranah konkret dan

ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

Berdasarkan kompetensi inti tersebut guru harus mengembangkan pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik. Peserta didik membutuhkan dorongan lebih agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan disinilah diharapkan peran guru dapat diterapkan sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dan peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.

Memang sebagian guru sudah menerapkan metode dan model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa namun masih ada guru yang seringkali belum sepenuhnya efektif menerapkan metode dan model pembelajaran tetapi masih menggunakan metode ceramah atau verbal sehingga kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi kurang tereksplorasi di dalam kelas. Tanpa disadari hal tersebut membuat siswa merasa jenuh, sulit berkonsentrasi dan yang paling penting siswa menjadi ketergantungan untuk belajar hanya jika ada guru saja, sehingga dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mengenai nilai Ujian Kenaikan Kelas mata pelajaran Komposisi Foto Digital Kelas XI Multimedia di SMKN 11 Bandung diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Persentase Nilai Ujian Kenaikan Kelas mata pelajaran Komposisi Foto Digital Kelas XI Multimedia di SMKN 11 Bandung tahun ajaran 2015-2016**

Tahun Ajaran	Nilai	
	Lebih dari KKM	Kurang dari KKM

2015-2016	36%	64%
-----------	-----	-----

(Sumber: SMKN 11 Bandung)

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat data nilai UKK di SMKN 11 Bandung mata pelajaran Komposisi Foto Digital Kelas XI Multimedia 36% siswa yang melebihi dari standar KKM dan masih 74% siswa yang kurang dari KKM. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan untuk merangsang peserta didik dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Project Based Learning*. Model pembelajaran *Project Based Learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, peserta didik melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran melalui proyek yang sudah dirancang dengan secara berkelompok, untuk mengembangkan pengetahuan mereka agar mendapatkan pengalaman belajar sepanjang hayat.

Pada model pembelajaran *Project Based Learning* peserta didik aktif membangun pengetahuan baru dari pengetahuan yang telah ada, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengerjakan proyek berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang mereka miliki, peserta didik belajar melalui aktivitas-aktivitas untuk membangun suatu pengetahuan baru (*learning by doing*), dan pada akhirnya peserta didik diharapkan menghasilkan suatu produk yang mengindikasikan bahwa peserta didik telah memahami materi tersebut. Melalui model pembelajaran *Project Based Learning* diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Selain itu berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tentang model ini salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yahya Muhammad Mukhlis pada peserta didik kelas XII IPA 5 SMA Negeri 24 Bandung sebanyak 36 orang yang berjudul “Penerapan Model Project Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi”. Menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar peserta didik antara peserta didik kelompok atas, tengah, dan bawah setelah diterapkannya model pembelajaran *project based learning*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, adapun judul dari penelitian yang penulis akan lakukan adalah “Efektivitas Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Ranah Psikomotor”.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka secara umum, masalah yang akan dikaji adalah: “Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Ranah Psikomotor Pada Mata Pelajaran Komposisi Foto Digital di Kelas XI Multimedia SMK Negeri 11 Bandung?”

Untuk lebih jelasnya, rumusan masalah dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada ranah psikomotor aspek mekanisme (*mechanism*) antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Komposisi Foto Digital?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada ranah aspek respon terbimbing (*guided respon*) antara peserta didik yang

menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Komposisi Foto Digital?

3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada ranah psikomotor aspek kemahiran (*complex overt respons*) antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Komposisi Foto Digital?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah di atas secara umum adalah mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik ranah psikomotor pada Mata Pelajaran Fotografi di kelas XI SMK Negeri 11 Bandung.

Tujuan khusus dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan hasil belajar peserta didik pada ranah psikomotor aspek mekanisme (*mechanism*) antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Komposisi Foto Digital.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan hasil belajar peserta didik pada ranah psikomotor aspek respon terbimbing (*guided respon*) antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Komposisi Foto Digital.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan hasil belajar peserta didik pada ranah psikomotor aspek kemahiran (*complex overt respons*) antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Komposisi Foto Digital.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diraih dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian keilmuan dan menambah perbendaharaan penelitian dalam dunia pendidikan tentang penggunaan model pembelajaran.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, sebagai salah satu bentuk pengembangan pola pikir secara ilmiah, sistematis dan juga salah satu bentuk kepedulian dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas pengajarannya serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar yang akan dicapai.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan rujukan atau bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti yang berniat memilih dan memanfaatkan model pembelajaran.
- e. Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, dapat sebagai sumbangan dalam bentuk pengetahuan atau dapat menjadi rujukan atau

acuan untuk peningkatan kualitas perkuliahan melalui peningkatan minat mahasiswa didik.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai pedoman penulis agar penulisan lebih sistematis dalam menuju tujuan akhir yang ingin dicapai. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- BAB I Peneliti memaparkan beberapa sub bab diantaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi
- BAB II Kajian pustaka berisi mengenai penjabaran teori-teori yang melandasi peneliti dalam merumuskan hipotesis. Kajian pustaka pada penelitian ini meliputi model pembelajaran, model pembelajaran *Project Based Learning*, hasil belajar ranah psikomotor, mata pelajaran komposisi foto digital, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.
- BAB III Metode penelitian berisi terkait hal-hal dalam penelitian yang meliputi lokasi dan subjek penelitian, metode dan desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengembangan instrument dan teknik analisis data.
- BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan
- BAB V Kesimpulan dan saran